

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan krusial bagi Indonesia yang merupakan negara agraris. Menurut data Badan Pusat Statistik (2024) kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebesar 12,53 %, menempati posisi ketiga, setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan (Lampiran 1). Dengan keragaman sumber daya alam yang melimpah, potensi pertanian Indonesia mencakup berbagai subsektor seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Keberadaan sektor ini menjadi salah satu tumpuan utama mata pencaharian masyarakat serta penyumbang devisa negara melalui ekspor berbagai komoditas unggulan (Nurhanifa & Budiasih, 2023).

Menurut data Badan Pusat Statistik (2024), Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian, yang memberikan kontribusi paling besar terhadap perekonomian nasional, dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya, yakni sebesar 3.88 % (Lampiran 2). Perkebunan berperan dalam penyerapan tenaga kerja yang tinggi, mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Perkebunan juga mendorong pengembangan wilayah, serta menyediakan bahan baku vital bagi industri pengolahan domestik. Komoditas perkebunan seperti kelapa sawit, kopi, coklat, karet, dan teh, tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan negara melalui ekspor (Tias & Primandari, 2023).

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan, yang penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam kegiatan perdagangan internasional. Menurut Ernah et al., (2025), Indonesia termasuk negara penghasil kakao dunia yang aktif menyalurkan kakao ke beberapa negara seperti Amerika Serikat, Jerman, Malaysia, Belanda, dan Singapura. Kakao memiliki posisi yang cukup kuat dalam memenuhi permintaan pasar internasional. Merujuk pada *Outlook Kakao* (2025) yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian, Indonesia berada pada urutan ketujuh eksportir kakao dunia dengan kontribusi sebesar 4,72% terhadap total ekspor global dan nilai ekspor mencapai USD 1,13 miliar pada tahun 2023.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2025), Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi penghasil kakao terbesar di Indonesia, dengan luas lahan pada tahun 2024 mencapai 61.3 ribu hektar (Lampiran 3). Menurut data Badan Pusat Statistik (2025), produksi kakao di Sumatera Barat mengalami penurunan dari 59.5 ribu ton di tahun 2018, menjadi 33.3 ribu ton di tahun 2024. Penurunan produksi tersebut disebabkan oleh penurunan luas area tanam kakao dari 121227.4 ha di tahun 2018, menjadi 61314.56 ha di tahun 2024 akibat alih fungsi lahan (Lampiran 4). Menurut penelitian Arsyad et al., (2022), alih fungsi lahan dapat disebabkan oleh beralihnya petani ke komoditas yang dianggap lebih mudah dibudidayakan dan menguntungkan secara ekonomi.

Produksi kakao di Provinsi Sumatera Barat tersebar di 19 Kabupaten / Kota (Lampiran 5). Menurut data Badan Pusat Statistik (2025), Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah penghasil kakao terbesar di Provinsi Sumatera Barat, yang menempati urutan ke-3 dari 19 Kabupaten / Kota yang ada di Sumatera Barat (Lampiran 5). Menurut data Badan Pusat Statistik (2025), produksi kakao di Kabupaten Solok mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari 1666 ton di tahun 2018, hingga menjadi 3682,05 ton di tahun 2024 (Lampiran 6). Peningkatan produksi kakao yang konsisten menunjukkan potensi Kabupaten Solok sebagai sentra produksi kakao di Sumatera Barat, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut, untuk menjaga tingkat produksi ini agar tidak terjadi penurunan di masa mendatang.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2024), semua kecamatan di Kabupaten Solok umumnya membudidayakan kakao, kecuali Kecamatan Danau Kembar dan Lembah Gumanti. Daerah – daerah dengan produksi kakao tertinggi diantaranya Kecamatan X Koto Singkarak (produksi 608 ton di tahun 2024), Kecamatan Kubung (produksi 593,7 ton di tahun 2024), Kecamatan Payung Sekaki (produksi 577,4 ton di tahun 2024), Kecamatan IX Koto Sungai Lasi (produksi 526,5 ton di tahun 2024), dan Kecamatan Tigo Lurah (produksi 442 ton di tahun 2024) (Lampiran 7). Pemerintah menilai Kecamatan Kubung memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan percontohan pengembangan kakao berkelanjutan sehingga inovasi budidaya, peningkatan kapasitas petani, dan penguatan kelembagaan dapat diterapkan sebelum direplikasi ke wilayah lain. Penilaian tersebut didasarkan pada basis komunitas kakao di Kecamatan Kubung, yang

dikelola dengan baik oleh Kelompok Tani Saiyo di Selayo (SCP, 2017). Pada tahun 2024 kakao tercatat sebagai komoditas perkebunan dengan tingkat produksi tertinggi di Kecamatan Kubung, melampaui karet, dan kopi (Lampiran 8).

Merujuk pada informasi dari Direktorat Jenderal Perkebunan, Kecamatan Kubung khususnya Nagari Salayo, ditetapkan sebagai Nagari Model Kakao yang berfokus pada pendampingan budidaya dan penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Nagari Salayo pernah menjadi tuan rumah Peringatan Hari Kakao Indonesia tahun 2019 yang dihadiri oleh perwakilan dari Ditjen Perkebunan, serta memperoleh fasilitasi sarana pascapanen melalui Lembaga Nagari Salayo untuk mendukung produksi biji kakao fermentasi. Penguatan hilir juga tampak lewat kemitraan Minang Kakao Kelompok Tani Saiyo (Salayo) yang didorong Kementan untuk peningkatan branding dan akses pasar.

Kawasan percontohan sebagai panduan untuk daerah lain dalam mengembangkan dan mengatasi permasalahan yang terjadi terkait suatu komoditas merupakan hal yang sangat penting, mengingat kegiatan pertanian selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya adalah tingkat kemampuan dan manajerial petani, serta penggunaan input produksi. Faktor eksternal di antaranya adalah faktor alam seperti serangan hama dan penyakit, serta bencana alam. Kedua faktor tersebut menimbulkan berbagai bentuk ketidakpastian dan risiko yang harus dihadapi petani kakao dalam menjalankan kegiatan usahatani (Zakaria et al., 2023).

Menurut Amruddin et al (2021), jenis – jenis risiko yang dihadapi petani di antaranya adalah risiko produksi, risiko harga, risiko keuangan, risiko kelembagaan, risiko teknologi, risiko sumber daya manusia, dan risiko pasar. Risiko - risiko tersebut berdampak signifikan terhadap kegiatan pertanian, khususnya di Indonesia selaku negara agraris. Risiko dapat menurunkan hasil produksi, serta berpengaruh terhadap pendapatan, dan keberlanjutan usahatani. Falco et al (2019), menjelaskan bahwa untuk mewujudkan pertanian yang lebih berkelanjutan, perlu adanya upaya sistematis untuk mengatasi berbagai risiko dalam pertanian.

Risiko produksi merupakan risiko yang memiliki dampak paling krusial. Risiko produksi merupakan kemungkinan kejadian yang menyebabkan penurunan

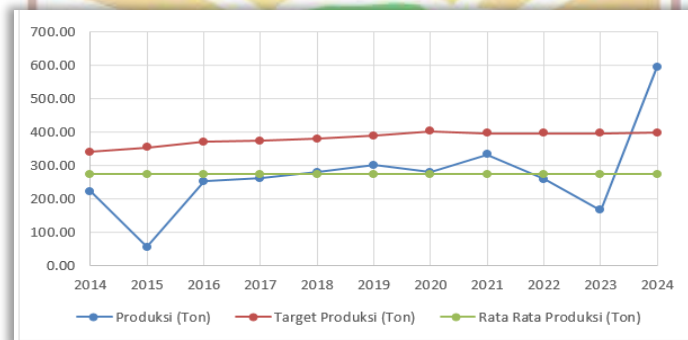
hasil produksi. Risiko produksi langsung memengaruhi kemampuan petani menghasilkan output, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Risiko produksi terkait dengan sifat usahatani yang selalu bergantung pada alam, yang meningkatkan kemungkinan kegagalan panen. Risiko produksi tidak hanya menurunkan hasil produksi, tetapi juga berdampak langsung terhadap pendapatan dan keberlanjutan usahatani mereka. Risiko produksi memiliki banyak ruang intervensi dan perbaikan di tingkat petani dibandingkan dengan risiko lainnya, karena banyak dipengaruhi faktor teknis budidaya, sehingga risiko produksi masih memungkinkan untuk dilakukan upaya pengendalian oleh petani (Lawolo et al., 2022).

Manajemen risiko merupakan suatu proses sistematis yang mencakup tahapan identifikasi, analisis, evaluasi, dan pengendalian terhadap berbagai penyebab risiko yang dapat menghambat keberhasilan usaha. Kemampuan dalam mengelola risiko menjadi aspek penting bagi petani kakao, mengingat kegiatan usahatani selalu dihadapkan pada ketidakpastian. Risiko tidak dapat dihindari, namun petani dapat melakukan berbagai langkah untuk meminimalkan kerugian dan frekuensi terjadinya risiko. Melalui penerapan manajemen risiko yang baik, petani kakao dapat mengoptimalkan penggunaan modal, dan diharapkan dapat meningkatkan stabilitas panen dan ekonomi mereka, serta memperkuat ketahanan dan keberlanjutan sektor pertanian di wilayah tersebut (Sjamsir et al., 2025).

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut data Badan Pusat Statistik, Kecamatan Kubung merupakan salah satu wilayah administrasi di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat, yang secara astronomis terletak pada koordinat  $00^{\circ}47'30''$ – $00^{\circ}56'36''$  Lintang Selatan dan  $100^{\circ}31'16''$ – $100^{\circ}44'18''$  Bujur Timur. Wilayah ini berbatasan dengan Kota Solok di sebelah utara, Kecamatan Gunung Talang di selatan, Kota Padang di barat, dan Kecamatan Bukit Sundi di timur. Luas wilayah Kecamatan Kubung mencapai sekitar 192 km<sup>2</sup>, yang terdiri atas delapan nagari, yaitu Gauang, Panyakalan, Saok Laweh, Tanjuang Bingkuang, Gantuang Ciri, Koto Hilalang, Selayo, dan Koto Baru. Dari total luas wilayah tersebut, sekitar 16.008 hektare merupakan lahan pertanian, dan 13.119 hektare lahan kering seperti kebun, ladang, serta hutan rakyat.

Merujuk pada Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perkebunan 2020–2024, produktivitas kakao nasional berada pada kisaran 0,8 ton per ha, yang mencerminkan kondisi rata-rata pada perkebunan rakyat dengan tingkat pemeliharaan tanaman dan penerapan teknologi budidaya yang masih terbatas (Ditjen Perkebunan, 2020). Mengacu pada produktivitas nasional sebesar 0,8 ton per ha yang disesuaikan dengan luas area tanam di Kecamatan Kubung, dapat diproyeksikan target produksi yang hendaknya dicapai oleh petani kakao pada rentang 2014 – 2024 (Lampiran 9). Rata – rata produktivitas kakao di Kecamatan Kubung periode 2014 - 2024 hanya mencapai 0,57 ton per ha, sehingga produksinya masih berada dibawah target produksi yang hendaknya dicapai, jika mengacu pada produktivitas nasional (Lampiran 9).



Gambar 1. Produksi Kakao Kecamatan Kubung

Menurut data Badan Pusat Statistik, produksi kakao di Kecamatan Kubung mengindikasikan pola fluktuatif selama periode 2014–2024. Pada tahun 2014, produksi tercatat sebesar 222,50 ton, menurun tajam pada 2015 menjadi 55,00 ton, kemudian meningkat kembali menjadi 252,00 ton pada 2016. Produksi terus mengalami fluktuasi, hingga pada tahun 2023 produksi kakao kembali mengalami penurunan tajam, dengan hanya 166,00 ton. Pada 2024, produksi kembali meningkat signifikan mencapai 593,70 ton (Lampiran 10). Permasalahan fluktuasi produksi kakao di Kecamatan Kubung, serta produktivitasnya yang masih berada di bawah produktivitas kakao nasional, mengindikasikan bahwa produksi kakao di Kecamatan Kubung belum mencapai kestabilan, dan sensitif terhadap berbagai penyebab risiko. Produksi kakao di tahun mendatang dikhawatirkan dapat kembali menurun, apabila tidak dilakukan upaya manajemen risiko.

Faktor yang diduga menjadi sumber risiko yang menyebabkan fluktuasi produksi tersebut di antaranya adalah bencana alam. Menurut data Badan Pusat Statistik (2025), Kecamatan Kubung pada periode 2019–2024 mengalami 14 kejadian banjir, 6 kejadian tanah longsor, dan 9 kejadian angin ribut, yang mencerminkan adanya tekanan faktor alam terhadap aktivitas perkebunan (Lampiran 11). Al Husna dan Putri (2025), menjelaskan bahwa bencana alam terutama banjir, dapat menimbulkan dampak langsung pada tanaman kakao melalui kerusakan tanaman, pengikisan lapisan tanah subur, serta peningkatan kelembapan lahan. Kondisi tersebut mengganggu proses fisiologis tanaman, meningkatkan kerentanan terhadap hama dan penyakit, serta menghambat pelaksanaan kegiatan budidaya.

Faktor lainnya yang menjadi sumber risiko adalah serangan hama dan penyakit. Menurut penelitian Arsyad et al., (2022), hama penggerek buah kakao serta penyakit busuk buah merupakan gangguan yang sering dijumpai pada tanaman kakao dan berdampak pada kerusakan buah, penurunan mutu biji, serta berkurangnya hasil panen yang diperoleh petani. Berdasarkan observasi awal di Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, tanaman kakao umumnya dibudidayakan dalam satu hamparan yang cukup luas dengan tingkat keragaman tanaman yang rendah. Pola budidaya tersebut berpotensi mempermudah penyebaran hama dan penyakit antar tanaman, sehingga meningkatkan tingkat kerentanan kebun kakao terhadap serangan organisme pengganggu tanaman.

Risiko juga dapat bersumber dari faktor internal seperti kemampuan teknis dan manajerial petani. Penelitian Budiman et al., (2019) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman petani berperan dalam membentuk perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi, di mana keterbatasan kemampuan teknis dapat menyebabkan pengelolaan usahatani tidak dilakukan secara optimal dan berdampak pada meningkatnya ketidakpastian hasil. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan informan kunci di Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, diketahui bahwa sebagian besar petani kakao belum menerapkan kegiatan pemangkasan cabang tanaman kakao secara teratur. Praktik budidaya yang belum optimal dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman.

Merujuk pada pemaparan di atas, mengindikasikan adanya risiko produksi yang terjadi pada perkebunan kakao di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja penyebab risiko produksi yang dihadapi petani pada Perkebunan Kakao di Kecamatan Kubung?
2. Bagaimana tingkat penyebab risiko produksi pada Perkebunan Kakao di Kecamatan Kubung?
3. Apa bentuk pengendalian risiko produksi yang sudah dilakukan dan yang disarankan kepada petani Kakao di Kecamatan Kubung?

Untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Risiko Produksi Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok”.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi penyebab risiko produksi yang dihadapi petani pada Perkebunan Kakao di Kecamatan Kubung.
2. Menganalisis dan mengukur tingkat penyebab risiko produksi pada Perkebunan Kakao di Kecamatan Kubung.
3. Mendeskripsikan strategi pengendalian risiko produksi kakao yang sudah dilakukan dan yang disarankan kepada petani kakao di Kecamatan Kubung.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Petani: Memberikan informasi mengenai berbagai penyebab risiko yang mempengaruhi produksi kakao serta strategi pengendalian risiko yang dapat diterapkan.
2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan: Menjadi referensi dalam menyusun kebijakan dan program perkebunan yang lebih adaptif, guna meningkatkan keberlanjutan usaha kakao petani di Kabupaten Solok.
3. Bagi Akademisi dan Peneliti: Menambah wawasan dalam bidang analisis risiko usahatani kakao dan menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait pengelolaan risiko dalam sektor perkebunan.